



Representasi Kepercayaan Diri Tokoh Utama Film *True Spirit* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Tauliyatul Anikoh¹, Latif Ahmad Fauzan²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: latif.ahmad.ikom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-03	Self-confidence is something acquired through life experiences and is shaped by a belief in one's abilities, remaining unaffected by others. Self-confidence is an important aspect because it enables individuals to realize their potential and achieve their desired goals. Therefore, there are various means to develop a good sense of confidence, one of which is through films. Self-confidence depicted in films can have a tangible impact and can be applied in real life. The aim of this research is the representation of self-confidence in the main character in the film <i>True Spirit</i> . The research method used is Roland Barthes' semiotic analysis to dissect signifiers and signifieds from the denotation and connotation levels. Next, this research will look at the film <i>True Spirit</i> in order to simplify and answer the problem formulation through how the narrative and cinematic elements are identified. This data collection technique is obtained through documentation and observation. The focus of this research is the depiction of Jessica Watson's character's self-confidence in realizing her dreams from several predetermined scenes. The results of this study show that the depiction of self-confidence in the main character, Jessica Watson, is evident through her self-assured abilities, optimism, and responsibility in realizing her dreams while remaining confident and unaffected by the negative views of others. The myth of this research namely the conservative understanding by people when Jessica experienced a sailing trial failure and the social prestige of her success in realizing her dream.
Keywords: <i>Representation;</i> <i>Film;</i> <i>Self-Confidence.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-03	Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang didapatkan dari pengalaman hidup kepribadian yang berbentuk keyakinan terkait kemampuan diri dengan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri termasuk salah satu aspek penting karena akan membuat seseorang mampu mewujudkan potensi yang dimiliki untuk meraih keinginan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam menerapkan kepercayaan diri terdapat media yang bisa digunakan untuk mengembangkan rasa percaya diri yang baik, salah satunya adalah dengan menggunakan media film. Sebab, rasa percaya diri dalam film mempunyai dampak yang bisa dirasakan dan disesuaikan di kehidupan nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kepercayaan diri pada tokoh utama di film <i>True Spirit</i> . Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah penanda dan petanda dari tataran denotasi dan konotasi. Selanjutnya penelitian ini akan mengkaji film <i>True Spirit</i> guna menyederhanakan dan menjawab rumusan masalah melalui bagaimana identifikasi unsur naratif dan sinematikanya. Teknik pengumpulan data ini diperoleh melalui dokumentasi dan observasi. Fokus penelitian ini adalah penggambaran rasa percaya diri karakter Jessica Watson dalam mewujudkan mimpinya dari beberapa adegan yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran rasa percaya diri pada tokoh utama Jessica Watson terlihat melalui keyakinan kemampuan diri, optimis dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan mimpinya dengan tetap percaya diri dan tidak terpengaruh oleh pandangan negatif orang lain. Selanjutnya ditemukan mitos penelitian yaitu pemahaman konservatif oleh orang-orang ketika Jessica mengalami kegagalan uji coba berlayar dan prestise sosial akan keberhasilannya dalam mewujudkan mimpinya.
Kata kunci: <i>Representasi;</i> <i>Film;</i> <i>Kepercayaan Diri.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan film Barat di Indonesia dimulai pada awal 1900-an ketika film pertama kali diperkenalkan di Hindia-Belanda dan disebut "Gambar Idoep" oleh penduduk lokal. Pada 5 Desember 1900, film pertama diputar di Batavia

oleh sebuah perusahaan film Belanda yang berlokasi di Kebon Jae, Tanah Abang. Film tersebut merupakan rekaman hitam putih tanpa suara dari Ratu dan Raja Belanda di Den Haag, yang hanya bisa ditonton di studio bioskop (Batubara, 2020). Kehadiran film Barat ini

memberikan dasar penting bagi perkembangan industri film di Indonesia, mengubah budaya lokal meskipun awalnya hanya berupa rekaman bisu. Film impor dari Amerika yang menggambarkan kehidupan orang kulit putih Eropa mendominasi hingga abad ke-20, sampai akhirnya film lokal pertama, "Loetoeng Kasaroeng," diproduksi oleh NV Java Film Company pada tahun 1926 oleh L. Heuveland dan G. Kruger (Agustin, Ismawati en Fauziah, 2023). Sejak saat itu, film-film lokal dengan tema serupa mulai bermunculan, menandai perkembangan industri film lokal di Indonesia.

Perusahaan produksi film terkenal di dunia, seperti Hollywood dari Amerika, telah menjadi kiblat industri film global melalui berbagai improvisasi dan inovasi (Kesidou, Plakoyiannaki en Tardios, 2024). Perkembangan ini juga mendorong industri perfilman Indonesia, yang mulai menghasilkan film dengan berbagai genre dan meraih penghargaan di festival film internasional (Riza, 2024). Namun sejak 2020 industri film Hollywood menghadapi tantangan besar seperti meningkatnya budaya menonton film streaming, pembajakan, sentimen nasionalis, dan pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan pendapatan sebesar 72% dari \$42,2 miliar sebelum pandemi menjadi \$11,8 miliar pada tahun 2020. Penutupan bioskop dan perubahan gaya hidup masyarakat menuju layanan OTT seperti Netflix, HBO, dan Viu mengakibatkan peningkatan signifikan dalam pelanggan layanan streaming. Pada tahun 2021, streaming mendominasi 72% pangsa pasar industri hiburan, naik dari 46% pada 2019, dengan Netflix mencapai 214 juta pelanggan, HBO Max 73 juta, dan Viu 59,6 juta pelanggan bulanan (Favero, 2020).

Perkembangan zaman membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk menembus pasar internasional dan menciptakan kesan bahwa seluruh warga dunia adalah tetangga, memungkinkan masyarakat Barat untuk lebih mudah mengeksplorasi dan mempelajari budaya Asia, khususnya Asia Tenggara (Aliffianda en Yusanto, 2022). Akibatnya, film menjadi lebih akrab bagi penontonnya karena dapat dinikmati oleh berbagai kalangan umur dan memiliki kemampuan luar biasa untuk menjangkau komunitas yang lebih luas, serta mempengaruhinya melalui pesan-pesan yang disampaikan. Film menawarkan perspektif baru terhadap berbagai isu sosial, politik, budaya, dan moral, serta memperluas wawasan penontonnya. Menurut Sobur, film selalu merekam realitas yang ada di

masyarakat dan memproyeksikannya ke layar. Kemajuan teknologi juga mempermudah akses film melalui internet (Feren, 2020).

Film adalah karya seni yang dihasilkan oleh profesional kreatif dengan keahlian khusus, dan dapat memberikan dampak positif bagi penontonnya melalui pesan-pesan edukatif, nilai moral, sosial, sejarah, dan lainnya (Fathurohman et al., 2023). Oleh karena itu, film yang beredar harus memiliki kualitas dalam hal amanat, alur cerita, serta pemain dan sutradara yang tepat (Hafnan, 2021). Film juga dapat meningkatkan rasa percaya diri individu dengan mengeksplorasi emosi, sikap, dan hubungan antar manusia (Susilaningsih, 2018). Kepercayaan diri merupakan aspek penting dari kepribadian yang memungkinkan individu mengemukakan pendapat, menghargai orang lain, dan mengambil keputusan dengan positif. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri memungkinkan seseorang bertindak mandiri dan menjadi pribadi yang bahagia, optimis, dan bertanggung jawab. Rasa percaya diri berkembang melalui interaksi sosial yang sehat dan berkelanjutan (Alwina, 2023).

Kurangnya rasa percaya diri sering disebabkan oleh kecemasan yang tinggi pada seseorang, terutama di usia muda, yang berdampak besar pada kesehatan mental dan perkembangan mereka (Yukyta, 2024). Individu dengan kecemasan ini kesulitan beradaptasi dan cenderung menarik diri dari lingkungan, merasa tidak penting, dan takut mencoba hal baru (Ratnasari et al., 2022). Mereka sering merasa tidak dihargai dan berakhir mengisolasi diri. Menurut WHO, pada tahun 2020, kecemasan adalah penyebab utama ketidakmampuan global, dengan gangguan mental menyumbang sekitar 15% dari angka kesakitan global. Di Indonesia, prevalensi gangguan kecemasan pada penduduk usia 15 tahun ke atas adalah 9,8% (Riskekdas 2018). Depresi juga menjadi masalah utama, dengan sekitar 800.000 orang meninggal karena bunuh diri pada tahun 2019, termasuk angka bunuh diri yang tinggi di Indonesia (Kemkes.go, 2022). Dari tahun 2012-2023, Indonesia mencatat 2.112 kasus bunuh diri, dengan 46,63% dilakukan oleh remaja yang menghadapi berbagai masalah seperti kehilangan dan kekerasan (Kompas.com).

Untuk mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri, media seperti film dapat digunakan sebagai alat efektif. Solomon menjelaskan bahwa film memiliki kemampuan untuk membawa penonton ke dalam perspektif karakter,

memungkinkan mereka memahami hubungan situasi dan karakter sambil menjaga jarak emosional (Solikhatin en Lubis, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa representasi kepercayaan diri dalam tokoh utama film, seperti yang terlihat dalam "*True Spirit*," dapat mempengaruhi penonton melalui naratif dan sinematik yang mencerminkan kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan penonton merasakan dan menerapkan kepercayaan diri yang ditampilkan oleh tokoh dalam kehidupan mereka sendiri.



Gambar 1. Poster Film *True Spirit*

Film "*True Spirit*," yang tayang pada 3 Februari 2023 dengan durasi 1 jam 49 menit, mengisahkan perjalanan nyata seorang pelaut muda asal Australia, Jessica Watson, yang diperankan oleh Teagan Croft. Pada usia 16 tahun, Jessica berhasil melakukan pelayaran solo meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kegagalan, berkat rasa percaya diri dan tekad kuatnya. Kisahnya diangkat ke layar lebar untuk menginspirasi banyak orang, dan peneliti tertarik meneliti film ini karena relevansinya dalam menggambarkan kepercayaan diri dalam mencapai impian. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup tanda denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berfokus pada representasi kepercayaan diri dalam film "*True Spirit*." Peneliti ingin memahami bagaimana simbol dan objek dalam film menggambarkan karakter Jessica Watson dan menyampaikan pesan-pesan kepercayaan diri kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur film yang mencerminkan konsep kepercayaan diri pada tokoh utama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan proses berpikir terkait dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan

logika ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan konsep kepekaan terhadap suatu masalah, menjelaskan realitas dalam konteks pencarian teori, dan mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang dihadapi (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif dan analisis, yang berarti menggambarkan dan menjelaskan peristiwa, fenomena, atau situasi sosial yang diteliti, serta menafsirkan, menginterpretasikan, dan membandingkan data hasil penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah cara pencarian makna, konsep, pengertian, karakteristik, dan gejala tentang fenomena atau situasi sosial tertentu yang dideskripsikan secara ilmiah dan naratif. Penelitian ini menggunakan deskripsi untuk menjelaskan makna dari fenomena, situasi, dan gejala sosial tertentu, penting dalam memaknai dan menginterpretasikan sesuai dengan fakta yang terjadi (Waruwu, 2023).

Subjek penelitian ini adalah film "*True Spirit*," sedangkan objeknya adalah adegan tokoh utama yang menggambarkan konsep kepercayaan diri. Penelitian dilakukan melalui observasi dengan menganalisis dan memilih adegan yang relevan dengan inti permasalahan yang diteliti. Definisi korpus dalam penelitian ini mencakup bagian dari dokumen artistik atau non-artistik seperti gambar, teks, dan video, yang dikelompokkan dalam perspektif yang sesuai. Korpus juga dapat merujuk pada bagian adegan dalam film yang kemudian dianalisis. Dari total 104 adegan dalam film "*True Spirit*," penelitian ini akan meneliti 21 adegan yang dianggap mewakili tujuan penelitian dalam representasi kepercayaan diri pada tokoh utama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada film "*True Spirit*" sebagai subjek, dengan objek penelitian berupa adegan-adegan tokoh utama yang menggambarkan kepercayaan diri. Film ini tersedia untuk streaming di Netflix sejak 2023. Detail film termasuk judul "*True Spirit*," produser Susan Cartsonis, Debra Martin Chase, dan Andrew Fraser, sutradara Sarah Spillane, penulis Sarah Spillane, Rebecca Banner, dan Cathy Randall, serta pemeran utama Teagan Croft bersama Alya Browne, Cliff Curtis, Anna Paquin, dan lainnya. Sinematografinya oleh Danny Ruhlmann, musik oleh Nick Wales, dengan durasi 109

menit dan dirilis pada 26 Januari 2023 di Australia dan 3 Februari 2023 di Netflix.

"*True Spirit*" mengisahkan Jessica Watson, seorang gadis 16 tahun dari Australia yang bertekad menyeberangi lautan sendirian. Jess, yang terinspirasi sejak kecil oleh kecintaannya pada lautan dan bertemu dengan pelaut solo Ben Bryant, mulai menunjukkan kegigihannya sejak usia sembilan tahun. Meski sempat mengalami kegagalan dalam uji coba pelayaran yang membuatnya dirundung media, dukungan dari keluarga dan teman-temannya memulihkan semangatnya. Dengan persiapan matang dan dukungan moral, Jess akhirnya memulai perjalanan solo melintasi lautan. Perjalanan ini penuh tantangan, namun melalui tekad dan kepercayaan diri, Jess berusaha mewujudkan mimpinya, menunjukkan bahwa kepercayaan diri adalah kunci dalam mencapai impian besar.

Dalam menjawab fokus penelitian, peneliti akan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis penanda dan petanda (denotatif dan konotatif) serta mitos pada *scene* yang ada di film "*True Spirit*". Meskipun film ini terdiri dari 104 *scene*, peneliti akan memilih 21 *scene* yang mewakili keseluruhan film dan sesuai dengan tujuan penelitian. Film yang dijadikan sampel penelitian ini menampilkan karakter Jessica Watson sebagai tokoh utama yang menunjukkan kepercayaan diri. Penelitian akan menganalisis film "*True Spirit*" dengan mempertimbangkan unsur naratif dan sinematikannya, serta mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui analisis film.

Salah satu unsur naratif yang dianalisis adalah ruang, yang meliputi berbagai lokasi dalam film. Analisis ini menunjukkan penggambaran tempat-tempat penting seperti rumah Jessica Watson, konferensi pers, ruang perbaikan kapal, pelabuhan Sydney, laut di Sydney Harbour, dan ruang kapal. Misalnya, gambar-gambar dari berbagai ruang tersebut menunjukkan penggunaan latar yang spesifik untuk memperkaya naratif film serta memberikan konteks yang penting bagi pengembangan karakter dan alur cerita. Terdapat beberapa poin yang perlu dicatat. Pertama, penting untuk memastikan bahwa para peserta penelitian memahami konsep-konsep semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam analisis, seperti penanda, petanda, dan mitos. Kedua, dalam memilih 21 *scene* dari total 104 *scene*, peneliti harus

memastikan bahwa setiap *scene* yang dipilih benar-benar mewakili tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh film secara keseluruhan. Hal ini akan memastikan bahwa analisis yang dilakukan relevan dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang representasi kepercayaan diri dalam film "*True Spirit*".

Ketika menjelaskan kapan peristiwa film terjadi, penting untuk memahami bahwa cerita tidak terlepas dari waktu karena waktu mengikuti hukum sebab akibat, yang mengarahkan peristiwa di masa depan (Firziandini et al., 2018). Oleh karena itu, dalam film *True Spirit*, waktu memainkan peran penting. Berdasarkan teori Pratista (2008), waktu dalam film ini mengikuti pola non linear, di mana urutan peristiwa terjadi secara tidak berurutan, melompat maju dan mundur. Pola non linear ini mengubah urutan plot, membingungkan hubungan sebab akibat dengan menceritakan latar belakang peristiwa secara terbalik (Pratista, 2008). Sebagai contoh, jika urutan cerita biasanya A-B-C-D-E, maka dalam film *True Spirit*, urutan plotnya mungkin C-D-E-A-B, dan seterusnya (Putri, 2021).

Tabel 1. Nama table

PLOT A	Pada awal cerita disajikan gambaran kehidupan Jessica Watson yang sejak kecil tumbuh di pesisir pantai Sunshine di Australia dan tidak pernah lepas dari lautan. Ia dan keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu, kakak perempuan, adik laki-laki, dan juga adik perempuannya selalu rutin melakukan kegiatan berlayar.
PLOT B	Menceritakan awal perjalanan tokoh utama Jessica ketika beranjak remaja melakukan uji coba berlayar dengan menggunakan kapal yang dirakit bersama dengan sang ayah dan pelatihnya. Kapal tersebut berukuran cukup kecil berwarna <i>pink</i> . Saat uji coba yang hanya berjarak 20 mil dari Sydney, kapal Jessica ditabrak oleh kapal kargo, ia tidak memperhatikan kapal yang melaju karena dia lupa menyalakan sistem peringatannya sebelum tidur. Setelah kejadian tersebut Jessica melihat foto bersama kakaknya di kapal, dan terjadilah adegan <i>flashback</i> masa kecilnya yang sedang mengikuti perlombaan berlayar bersama kakaknya, namun Jessica menghampiri orang tuanya dan menyatakan dirinya tidak yakin. Tetapi Jessica mencoba memberanikan diri setelah mendengar ibunya bahwa jika tidak mencoba tidak akan pernah tahu rasanya.

PLOT C
Kecelakaan Jessica menimbulkan *skeptisisme* di kalangan media mengenai, apakah Jessica dapat mencapai tujuannya dengan aman atau bahkan sebaliknya. Ia melakukan klarifikasi dan berusaha menjelaskan di depan media bahwa dia yakin atas kemampuan yang dimiliki karena telah berlayar sejauh 10.000 mil dan dirinya telah memenuhi syarat.
Selanjutnya, perjuangan tokoh Jessica untuk mempertahankan mimpinya dengan memperbaiki kerusakan kapal. Ayahnya ingin memperbaiki kerusakan kapal tapi tidak punya cukup uang. Sponsor tidak menanggapi panggilan Jessica. Terjadi *flashback* kembali masa kecil Jessica yang sedang membahas mimpi bersama ibunya, setelah membaca buku tentang orang termuda yang akan berlayar solo keliling dunia dan menanyakan apakah itu bisa dilakukan dan ibunya mengangguk hingga membuatnya bersemangat.

PLOT D
Perbaikan kapal, Ben berusaha memperbaikinya dan ingin mengantarkan Jessica dalam 2 minggu, sebelum lautan selatan dipenuhi es. Ben mengumpulkan temannya yang menjadi sukarelawan dan meminta mereka bekerja untuk memperbaiki kapal Jessica. Memulai kembali perjalanan dari Sydney, Australia berlayar di laut sendiri dan segalanya berjalan lancar. Ia setiap hari menelepon Ben dan Roger untuk memberikan koordinatnya. Keadaan *flashback* terjadi kembali pada masa kecil Jessica yang bekerja paruh waktu di pelabuhan dengan membersihkan kapal, saat itulah menjadi awal pertemuan dengan Ben Bryant.

PLOT E
Perjalanan berlayar Jessica menghadapi badai besar pertamanya dengan ombak yang begitu dahsyat. Periode tidak ada angin terjadi sekitar hari ke 113, 12884 mil, dia menderita dan cemas. Disamping itu, ia bertengkar dengan Ben karena tidak mau mendengarkan saran Ben. Kemudian angin kembali bertiup setelah lebih dari seminggu dan Jessica melanjutkan perjalanannya yang telah mendekati tempat asalnya yakni Australia berjarak sekitar 1000 mil dari Sydney.
Akhir cerita yang memperlihatkan perjuangan terakhir Jessica dengan menghadapi tiga badai yang bergabung saat akan kembali ke tempat asalnya. Jessica menolak menyerah dan memilih untuk menjalaninya. Kapalnya terbalik karena terdorong oleh ombak. Namun kapalnya berusaha memperbaiki sendiri dan membuat Jessica selamat. Lalu ia memberitahu keluarganya bahwa dia dan kapalnya aman dan kembali ke pelabuhan Sydney, setelah menghabiskan 210 hari berlayar. Keluarga dan masyarakat hadir untuk

menyambut Jessica, dan ia dinobatkan sebagai *Young Australian of the Year* 2011.

Tokoh merupakan elemen utama dalam sebuah cerita film, memainkan peran penting dalam menggerakkan plot dan memberikan dimensi emosional pada cerita. Dalam film *True Spirit*, tokoh-tokoh utama dan pendukung memiliki karakteristik yang beragam, menunjukkan kekuatan, kelemahan, perilaku, dan tujuan yang mempengaruhi perjalanan mereka. Jessica Watson, tokoh utama, digambarkan sebagai seorang pelaut muda yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan tekad kuat untuk mewujudkan impiannya. Dia didukung oleh karakter pendukung seperti Ben Bryant, Julie Watson, Roger Watson, Emily Watson, Tom Watson, Hannah Watson, dan Craig Atherton, yang masing-masing memberikan dukungan, semangat, dan bantuan yang diperlukan Jessica dalam perjalanan melintasi lautan sendirian. Mereka semua berkontribusi pada pengembangan cerita dan menambah kedalaman emosional film ini.

Konflik dalam film adalah elemen penting yang menciptakan ketegangan dan kompleksitas dalam alur cerita. Dalam "*True Spirit*", berbagai konflik muncul sepanjang perjalanan Jessica Watson dalam upayanya mencapai tujuan berlayar keliling dunia. Konflik dimulai ketika kapal Jessica ditabrak oleh kapal kargo, memicu keraguan media dan masyarakat terhadap kemampuannya. Konferensi pers dan wawancara media menjadi momen krusial di mana Jessica harus membela diri dan meyakinkan bahwa dia layak melanjutkan perjalanan, meskipun dihadapkan pada pernyataan kontroversial melalui media televisi yang meragukan impian dan kemampuannya.

Kemudian konflik semakin berkembang saat Jessica berusaha mencari sponsor untuk dapat memperbaiki kapalnya, sementara Pemerintah Queensland mempertimbangkan pembatasan terhadap perjalanannya untuk alasan keamanan. Konflik ini menggambarkan tantangan yang dihadapi Jessica dalam mengatasi hambatan eksternal yang menghalangi impian dan ambisinya. Selain itu, konflik internal Jessica juga ditampilkan, terutama ketika dia harus menghadapi badai besar dan hari-hari tanpa angin yang menguji ketahanan dan keberaniannya.

Permasalahan keluarga juga memperkaya konflik dalam cerita, seperti ketika ayah Jessica disalahartikan oleh media, menciptakan ketegangan internal dalam keluarga. Diskusi panjang antara Jessica dan keluarganya tentang keputusan untuk melanjutkan perjalanan saat badai mengancam, menyoroti konflik antara keinginan pribadi dan kekhawatiran akan keselamatan. Konflik mencapai puncaknya saat keluarga Jessica kehilangan kontak dengannya setelah kapalnya tenggelam, menciptakan ketegangan dramatis tentang nasibnya yang tidak pasti. Dalam konflik ini, ketegangan emosional dan ketidakpastian menciptakan ketegangan yang mendalam bagi penonton, menjadikan perjalanan Jessica sebagai narasi yang penuh dengan tantangan dan ketabahan.

Film *True Spirit* memiliki tujuan utama yang mengikuti unsur naratif, yakni memperjuangkan mimpinya. Jessica Watson, tokoh utama dalam film ini, memiliki tujuan untuk menjadi perempuan termuda yang berlayar keliling dunia sendirian tanpa berlabuh di pelabuhan manapun. Dalam perjuangannya mencapai tujuan tersebut, Jessica didukung oleh keluarga dan Ben Bryant sebagai pelatihnya. Namun, perjalanannya tidaklah mudah, ia harus menghadapi berbagai macam badai di laut sendirian untuk tetap bisa bertahan hidup. Meskipun demikian, Jessica berhasil membuktikan dan mewujudkan mimpinya, sampai akhirnya pulang ke tempat asalnya dengan selamat.

Unsur sinematik seperti *mise en scene*, juga memberikan kontribusi dalam membentuk cerita film *True Spirit*. Setting atau latar merupakan bagian penting dalam pembentukan film ini. Dalam beberapa adegan, setting yang digunakan, seperti ruang konferensi pers, pelabuhan tempat berhentinya kapal, dan ruangan kapal kecil milik Jessica, menguatkan cerita yang ingin disampaikan. Misalnya, ketika Jessica memberikan klarifikasi di konferensi pers, pengambilan gambar yang menunjukkan ruangan konferensi pers dengan penekanan pada Jessica yang tampil percaya diri menggambarkan sikap optimisnya. Begitu juga dengan kostum dan make up, seperti pada adegan Jessica memulai keberangkatannya kembali berlayar, kostum dan riasannya yang sederhana menggambarkan keberanian dan keyakinan dirinya.

Pemain dan pergerakannya (akting) juga turut memperkuat narasi film ini. Dalam beberapa adegan, seperti ketika Jessica menerima dan menjaga boneka favorit pinjaman dari adiknya, atau ketika ia meminta Ben Bryant menjadi pelatihnya, akting Jessica menunjukkan ambisi, keberanian, dan kepercayaan dirinya. Begitu juga pada adegan di mana Jessica menyampaikan perasaannya di depan kamera vlog, ekspresi wajahnya yang jujur dan terbuka menggambarkan kesediaannya untuk mengakui keterbatasan dan ketakutannya sebagai manusia. Secara keseluruhan film *True Spirit* tidak hanya menghadirkan perjuangan fisik Jessica dalam mewujudkan mimpinya, tetapi juga memperlihatkan perjuangan batin dan mentalnya dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan di laut. Unsur naratif, sinematik, dan akting dari para pemainnya turut membentuk narasi yang kuat dan memikat penonton, sehingga film ini berhasil menyampaikan pesan tentang keberanian, keteguhan, dan keyakinan dalam menggapai impian.

Sinematografi dalam pembuatan film merupakan aspek penting yang mencakup ilmu, teknik, dan seni dalam proses produksi. Setiap adegan dalam film dapat diambil dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan sinematografer bertanggung jawab atas proses pengambilan gambar. Dalam contoh-contoh tertentu, seperti pada *scene* 21, Jessica dideskripsikan sedang mendengarkan penjelasan ayahnya dengan ekspresi kecewa, yang ditangkap dengan teknik framing *medium close-up* dan sudut pandang *eye level*. Konsep sinematografi yang dramatis ini juga terlihat pada *scene* 45, di mana Jessica menunjukkan sikap tanggung jawab dan keteguhan dalam merencanakan masa depannya, dengan teknik pengambilan gambar yang memperkuat ekspresi wajahnya. *Scene* 66 dan 69 menyoroti momen di mana Jessica berusaha mengatasi masa sulitnya, dengan penggunaan angle kamera yang menggambarkan keadaan emosionalnya. Sedangkan pada *scene* 89 dan 102, Jessica menunjukkan kepercayaan diri dan tanggung jawab atas keputusannya, yang ditangkap melalui teknik framing yang mencerminkan ekspresi dan keadaan fisiknya dalam menghadapi tantangan. Keseluruhan, sinematografi dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk merekam adegan, tetapi juga mengungkapkan

kompleksitas emosi dan perjuangan karakter utamanya, Jessica.

B. Pembahasan

Dari analisis data yang dilakukan, peneliti menemukan sejumlah adegan dalam film *True Spirit* yang mencerminkan konsep kepercayaan diri yang dimiliki oleh tokoh utama, Jessica Watson. Analisis dilakukan dengan fokus pada unsur-unsur film dan penanda-petanda yang ada, menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna langsung antara penanda dan petanda, sementara konotasi merupakan makna yang lebih dalam yang terbentuk di atas makna denotatif. Penelitian ini mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya terkait dengan tanda, dan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja melalui mitos dalam konteks cerita film *True Spirit*.

1. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Film *True Spirit*

Analisis data pada penelitian ini menghasilkan beberapa *scene* dalam film *True Spirit* yang menggambarkan konsep kepercayaan diri tokoh utama, Jessica Watson. Pendekatan penelitian dimulai dengan memeriksa tanda-tanda yang muncul dalam film, yang kemudian dikaitkan dengan pola yang ada. Analisis ini juga mencakup representasi yang dihasilkan dari teknik pengambilan gambar dalam film serta tanda-tanda yang terkait dengan kepercayaan diri tokoh utama. Selanjutnya, peneliti menggabungkan hasil analisis ini dengan membagi beberapa *scene* yang menampilkan representasi kepercayaan diri Jessica, dengan fokus pada tiga aspek utama: keyakinan kemampuan diri, optimis, dan bertanggung jawab.

Dalam aspek keyakinan kemampuan diri terdapat beberapa *scene* yang mencerminkan keyakinan Jessica terhadap kemampuannya. Misalnya, pada *scene* 21, Jessica menunjukkan keyakinannya yang tidak tergoyahkan meskipun diragukan oleh media televisi, dan teknik pengambilan gambar memperkuat pesan ini dengan menekankan ekspresi wajah Jessica. *Scene* 30 menampilkan kesiapan Jessica untuk memulai kembali perjalanannya dengan menunjukkan kepercayaan dirinya melalui pakaian dan penampilannya yang sederhana namun percaya diri.

Scene 33 menggambarkan keyakinan Jessica sejak kecil akan kemampuannya dalam mencapai mimpinya, yang ditunjukkan melalui interaksi awalnya dengan seorang pelaut berpengalaman.

Pada *scene* 39 Jessica merayakan kesuksesannya menyeberangi khatulistiwa dengan ekspresi kebahagiaan yang mencerminkan keyakinannya akan kemampuannya. *Scene* 62 menunjukkan Jessica yang yakin dan tegas dalam meminta bantuan pelatihan untuk mewujudkan mimpinya, sementara *scene* 67 menyoroti kekuatan Jessica dalam mengakui keterbatasannya secara emosional, namun tetap yakin akan kemampuannya. *Scene* 68 menampilkan keteguhan Jessica dalam menghadapi tantangan, sementara *scene* 89 menunjukkan keyakinan Jessica atas kemampuannya yang terwujud melalui keselamatannya dari badai.

Pada *scene* 103 Jessica menegaskan bahwa dia bukanlah pahlawan, tetapi hanya seorang gadis biasa yang mempercayai mimpinya. Ini menunjukkan bahwa keyakinan Jessica atas kemampuannya tidak tergoyahkan oleh pujian atau penghargaan. Keseluruhan, analisis ini menggambarkan bagaimana kepercayaan diri Jessica terwujud dalam berbagai situasi dan kondisi, serta bagaimana penggambaran visual dan naratif dalam film menguatkan pesan tersebut.

Penelitian ini juga mengidentifikasi representasi kepercayaan diri Jessica Watson dalam aspek optimis dalam beberapa *scene* film *True Spirit*. Pada *scene* 11, Jessica menunjukkan sikap optimisnya dengan mengklarifikasi kesalahpahaman media di ruang konferensi pers. *Scene* 42 memperlihatkan Jessica yang siap menghadapi badai besar dengan tenang dan penuh persiapan, menunjukkan optimisme dalam menghadapi tantangan. Di *scene* 69, Jessica diam berdiri di ujung kapal dengan tatapan tajam ke depan, mencerminkan keteguhan hati dan optimisme meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Kemudian, *scene* 70 menampilkan Jessica dengan ekspresi tenang dan tersenyum, menghadapi hari tanpa angin dan ombak yang berlanjut, menunjukkan keyakinan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Terakhir, pada *scene* 85, Jessica berjuang melewati badai besar

dengan sikap optimis yang tenang, memperlihatkan keteguhan hati dan keyakinannya bahwa dia akan berhasil.

Analisis ini menyoroti bagaimana Jessica menunjukkan sikap optimisnya dalam menghadapi berbagai situasi sulit dan tantangan yang dihadapinya selama perjalanannya. Dari klarifikasi di konferensi pers hingga menghadapi badai besar di laut, Jessica tetap mempertahankan sikap optimisnya, menggambarkan kekuatan dan keyakinannya bahwa dia akan berhasil melewati segala rintangan. Representasi ini mengungkap bagaimana optimisme Jessica tidak hanya menjadi bagian dari kepribadiannya, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam kesuksesannya dalam mewujudkan impian dan mengatasi rintangan.

Penelitian ini mengungkap representasi kepercayaan diri Jessica Watson dalam aspek bertanggung jawab dalam beberapa *scene* film *True Spirit*. Dari *scene* 24 hingga *scene* 102, berbagai momen memperlihatkan sikap tanggung jawab Jessica dalam menghadapi tantangan dan konsekuensi atas pilihannya. Pada *scene* 24, Jessica menerima tanggung jawab untuk menjaga boneka yang diberikan adiknya, menunjukkan kesediaannya untuk mematuhi janji dan menjaga kepercayaan. Sementara itu, di *scene* 45, Jessica menunjukkan kesiapannya dalam merencanakan masa depannya dengan serius, menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawabnya sejak usia muda.

Pada *scene* 46 Jessica menyelesaikan tanggung jawabnya dengan berhasil menghadapi situasi berbahaya, menunjukkan bahwa dia bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Begitu juga pada *scene* 66, Jessica menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mengatasi ketakutannya dan mengambil langkah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dengan penuh kesadaran akan konsekuensinya. *Scene* 79 menunjukkan keseriusan Jessica dalam menyusun strategi menghadapi badai, menunjukkan komitmen dan ketangguhannya dalam menghadapi rintangan. Akhirnya, di *scene* 102, kepulangan Jessica dengan selamat menegaskan bahwa dia bertanggung jawab atas impian dan keputusannya, menggambarkan kesetiiaannya pada tanggung jawab yang diemban. Melalui berbagai *scene* ini, film *True Spirit* menggambarkan

bagaimana kepercayaan diri Jessica tercermin dalam sikap bertanggung jawabnya dalam menghadapi tantangan dan meraih impian.

2. Analisis Mitos Pada Film *True Spirit*

Pandangan Barthes tentang mitos, sebagaimana dijelaskan dalam buku "Semiotika dalam Riset Komunikasi," menyoroti mitos sebagai sistem komunikasi dan pesan, serta menyertakannya dalam sistem semiologis sebagai sistem tanda-tanda yang memberikan makna manusia. Mitos diinterpretasikan sebagai gaya bicara yang mencerminkan cara individu atau masyarakat memahami dan mengonseptualisasikan hal-hal di sekitar mereka. Barthes menekankan bahwa mitos adalah cerminan dan konstruksi sosial yang merepresentasikan nilai-nilai dan ideologi masyarakat, serta memengaruhi persepsi individu terhadap realitas.

Analisis mitos dilakukan dalam konteks film *True Spirit* sebagai cerminan dari keseluruhan pembahasan dalam buku tersebut. Salah satu mitos yang ditemukan dalam film adalah pandangan konservatif yang tidak hanya menekankan penghormatan terhadap budaya lokal, tetapi juga sikap mempertahankannya. Jessica, tokoh utama dalam film, menghadapi tantangan dari pandangan konservatif ketika ia berusaha untuk mewujudkan mimpinya untuk mengelilingi dunia dengan berlayar sendirian. Media dan juga masyarakat menunjukkan ketidakpercayaan dan keraguan terhadap kemampuannya, namun Jessica berhasil mematahkan prasangka tersebut dengan tekad dan keberaniannya.

Mitos lain yang tercermin dalam film adalah pengukuran kesuksesan melalui prestise sosial. Jessica meraih kesuksesan dalam pencapaian pribadinya, yang tercermin dalam pengakuan dan penghargaan dari masyarakat dan pemerintah. Kesuksesannya dianggap sebagai prestasi yang luar biasa dan menjadi sumber kebanggaan bagi bangsa, menunjukkan bahwa mitos kesuksesan sering kali dikaitkan dengan penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Dalam keseluruhan analisis, mitos dalam film *True Spirit* mencerminkan pandangan Barthes tentang mitos sebagai representasi nilai-nilai dan ideologi masyarakat, serta

pengaruhnya terhadap persepsi individu terhadap realitas. Film tersebut memperlihatkan bagaimana mitos konservatif dan mitos kesuksesan tercermin dalam perjuangan dan pencapaian tokoh utamanya, Jessica Watson, yang berusaha untuk mewujudkan impian dan membuktikan kemampuannya kepada dunia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian mengenai "Representasi Kepercayaan Diri Pada Tokoh Utama Dalam Film *True Spirit* (Analisis Semiotika Roland Barthes)" simpulan ditarik bahwa film tersebut menggambarkan kepercayaan diri tokoh utama, Jessica Watson, melalui tiga aspek utama: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis potongan gambar dalam adegan film, menemukan simbol-simbol yang merepresentasikan kepercayaan diri Jessica melalui dua tahapan interpretasi, yaitu denotasi dan konotasi. Temuan tersebut menemukan adanya mitos yang relevan dengan konteks film *True Spirit*, yang mewakili keseluruhan narasi.

Mitos pertama yang teridentifikasi adalah pemahaman konservatif, yang mencerminkan sikap enggan menerima perubahan dan menghadapi tantangan baru. Hal ini tercermin dalam reaksi masyarakat dan media terhadap kegagalan uji coba berlayar Jessica, di mana pandangan konservatif menimbulkan keraguan dan prasangka negatif terhadap kemampuannya. Mitos kedua adalah tentang prestise sosial, yang dihubungkan dengan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Kesuksesan Jessica dalam mewujudkan mimpinya dan disambut dengan antusiasme oleh masyarakat, bahkan oleh perdana menteri, menunjukkan bagaimana kesuksesan seseorang dapat memberikan prestise sosial dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian mendatang. Salah satunya adalah penggunaan analisis semiotika yang terbukti efektif dalam mengeksplorasi makna, termasuk dalam konteks film. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas cakupan menggunakan teori-teori penelitian yang terkait dengan semiotika. Selain itu, mengingat kompleksitas makna yang terdapat dalam film *True Spirit*, saran diberikan untuk melibatkan sudut pandang lain selain hanya fokus pada kepercayaan diri tokoh utama. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya dan menyeluruh dalam memahami film tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, N., Ismawati, D.A. en Fauziah, M., 2023. Membuka Pintu Hiburan di Era Kolonial: Sejarah Perkembangan Bioskop di Batavia, 1900-1942. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(1), bll27-37. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i1.1816>.
- Aliffianda, A. en Yusanto, F., 2022. Representasi keberagaman budaya dalam film *Raya and The Last Dragon*. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), bl115.
- Alwina, S., 2023. Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 5(1), bll18-25.
- Batubara, T., 2020. Memutar Sejarah "Gambar Idoep" Masa Silam: Industri Perfilman dan Dampaknya di Medan pada Era Kolonial Belanda sampai Orde Baru. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), bll14-19. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.165>.
- Fathurohman, I., Kanzunnudin, M., Hariyadi, A. en Fatkhur, I., 2023. Nilai Sosial dan Nilai Moral Dalam Cerita Bulusan Kudus Sebagai Penguatan Karakter Bangsa. *Conference UPGRIS*, bll660-667.
- Favero, I., 2020. *Once Upon a Time In Movie Thea Tres: How The Film Industry Is Re-Writing Its Screenplay*.
- Feren, A., 2020. Sanksi Hukum Tentang Hak Cipta Terhadap Pengunduh Film di Internet Secara Ilegal. *Journal Law*, 5(3).

- Hafnan, O., 2021. Karakter Dan Nilai Moral Dalam Film the Patriot Karya Roland Emmerich. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(3), bll305. <https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6877>.
- Kesidou, E., Plakoyiannaki, E. en Tardios, J.A., 2024. Symbolic knowledge innovation through bricolage in the periphery: the Bauhaus movement. *Journal of Economic Geography*, (October 2022), bll1-28. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbae010>.
- Ratnasari, R.T., Iska, Z.N., Anis, F.Z., Raya, J., No, B., 55, B., Baru, K., Bojongsari, K., Depok, J.B. en Fuadah, A., 2022. Hubungan Antara Self Confidence dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), bll2022-177. <https://doi.org/10.15408/elementar.v2i2>.
- Riza, M.R., 2024. Kajian dampak sosiologi pengarsipan film-film Teguh Karya. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 15(1), bll1-13. <https://doi.org/10.52290/i.v15i1.166>.
- Solikhatin, N.H. en Lubis, H., 2021. Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Harga Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), bll535. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6498>.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilaningsih, C.Y., 2018. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Film Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sman 2 Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 3(1), bll26-36.
- Waruwu, M., 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), bll2896-2910.
- Yukyta, A.I., 2024. Analisis Efektivitas Teknik Role Playing Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII MTS Negeri. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), bll47-54.